BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki potensi besar untuk tumbuh dan menjalankan perannya seba gai sumber pembiayaan bagi nasabah dan sektor bisnis. Perkembangan sektor perbankan yang semakin pesat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap suatu bank dalam menjalankan tugasnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud dengan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.[1]

Mengingat bank adalah bagian dari sistem keuangan dan system pembayaran, dimana kepercayaan dari pihak masyarakat merupakan faktor yang sangat penting terhadap eksistensi dari suatu bank. Maka kesehatan bank dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai apakah pengoperasian bank dilakukan sudah sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari sisi keuangannya. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral, kondisi kesehatan keuangan bank dan non bank merupakan

[1] Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (7)

kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan pihak lainnya. Kondisi keuangan bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank terhadap prinsip kehati-hatian, kepatuhan dengan ketentuan yang berlaku dan tingkat kesehatan bank menjadi salah satu tolak ukur bank tersebut untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Kasmir mendefinisikan bahwa:

> "Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku."[2]

Menurut Widjayanto, kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, bila pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas perbankan, masing-masing pihak perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat.[3] Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank. Dalam penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan bank itu sendiri yang dimana dalam penilaian atau penganalisisan laporan keuangan ada indikator-indikator untuk menilai kesehatan bank.

---

[2] Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 118

[3] Widjanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2003), hal. 126

Seperti bank lainnya, perbankan syariah juga harus diketahui kesehatannya, kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang beraku. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, agar bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasannya. Proses aliran keuangan secara terus menerus akan mencatatnya dalam laporan keuangan, laporan keuangan, laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi, kondisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengetahui kinerja bank.[4]

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam pengelola usahanya, dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Dengan adanya analisis laporan keuangan, berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi

[4] Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 239

dalam laporan keuangan perusahaan, dan hubungan serta alasan perusahaan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Pada umumnya untuk menilai kinerja perbankan digunakan aspek penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank Wajib memlihara kesehatannya, kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank. Dalam penilaian kesehatan bank diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan itu sendiri yang dimana dalam penilaian atau penganalisisan laporan keuangan ada indicator-indikator untuk menilai kesehatan bank.

Penilaian kesehatan bank sebelumnya menggunakan metode CAMELS. Seiring berjalannya waktu dan perubahan dibidang perbankan, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat

Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*/RBRR) baik secara individual maupun konsolidasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004

> "Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*)."[5]

Hasil pengukuran berdasarkan metode CAMELS diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu sehat dan tidak sehat. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama dan mendominasi tetap harus menjaga kestabilan dan kesehatan kinerjanya. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mencakup faktor-faktor *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Gonvernance*, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Di dalam metode ini bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank sebagaimana yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Dalam metode RGEC terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 faktor yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hokum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode CAMELS diubah menjadi *Good Corporate Gonvernance*.

---

[5] Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, tanggal 12 April 2004

Pemilihan metode CAMELS dan RGEC dalam penelitian ini adalah berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. CAMELS merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya. CAMELS digunakan untuk menganalisisi dan mengevaluasi kinerja bank dengan mempertimbangkan indicator pendukung dan atau pembanding yang relevan (*judgement*) atas rasio utama dari rasio penunjang.[6] Seiring berjalannya waktu dan perubahan di bidang perbankan, peerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*).

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah yang seluruhnya menjadi teobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Share-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga

[6] Peraturan Bank Indonesia Nomor 9 Tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Share-e Gold* Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Meseum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *e-channel*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi prionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.[7]

Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mendapatkan berbagai penghargaan. Akan tetapi, dari segi kinerjanya mengalami fluktuatif seperti yang disajikan dalam tabel dibawah. Perubahan fluktuatif ini tidak lebih baik baik dari tahun-tahun sebelumnya. Maka dapat diindikasikan menurun.

Tabel 1.1
Data Nilai Rasio Kesehatan
PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017

Tahun	CAR	ROA	NPF	BOPO	FDR
2013	14,10 %	0,50 %	4,69 %	93,86 %	99,99 %
2014	14,76 %	0,17 %	6,55 %	97,33 %	84,14 %
2015	12,85 %	0,20 %	7,11 %	97,36 %	90,30 %
2016	14,01 %	0,22 %	3,83 %	97,76 %	95, 13 %
2017	13,62 %	0,11 %	4,43 %	97,68 %	84,14 %

Sumber: Annual Report Bank Muamalat Indonesia tahun 2013-2017

Penelitian ini mengambil data pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun yaitu 2013-3017. Pada

[7] http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat, diakses pada tanggal 22 Maret 2020

tahun tersebut bank mengalami perkembangan yang signifikan dan mendapat berbagai penghargaan. Namun fakta dilapangan seperti yang disajikan dalam tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi pada nilai rasio kesehatan bank pada periode 2013 sampai 2017 baik dari rasio CAR, ROA, NPF, BOPO, dan FDR. Periode ini dianggap lebih rentan karena banyaknya persaingan Bank Umum Syariah pada saat ini.

Diawali dari tahun 2013 hingga 2014 rasio CAR Bank Muamalat Indonesia mengaami kenaikan sebanyak 0,66% namun pada tahun 2015 mengalami penurunan hampir mencapai 2%. Pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali dengan angka 13,62%. Hal ini berdampak pada ROA perusahaan, pada tahun 2013 ROA mencapai 0,50% namun pada 2014 mengalamai penurunan 0,17% dan pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami kenaikan ROA hanya sebesar 0,5%, kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0,11% di tahun 2017. Tingkat NPF atau pembiayaan perussahaan pada tahun 2013 sebesar 4,69% menunjukkan bahwa tingkat kredit macet pada perusahaan ini tinggi. Namun pada tahun-tahun berikutnya presentasi tersebut mengalami kenaikan hingga 3% pada tahun 2015 hingga mencapai angka 7,11%. Kenaikan tersebut dapat diatasi, Bank Muamalat Indonesia dapat menurunkan tingkat kredit macet pada tahun 2016 pada angka 3,83% dan pada akhir 2017 mengalami kenaikan kembali pada angka 4,43%.

Pada rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan hamper mencapai 5% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,12%. Hal ini menunjukkan apakah dengan tingginya biaya operasional pada perusahaan ini akan mengakibatkan pengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Rasio FDR Bank Muamalat Indonesia ada tahun 2013 hingga 2017 mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2016 kenaikan hingga mencapai 95%, ini menunjukkan apakah dengan adannya kenaikan serta penurunan rasio tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas dan kesehatan bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim bertujuan untuk mengukur dan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2010 hingga 2014 dengan menggunakan metode CAMELS, metode yang digunakan adalah analisis pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai CAR dikategorikan dalam kelompok sehat, nilai kredit KAP digolongkan dalam kategori cukup sehat, nilai PPAP dikategorikan dalam kelopok sehat, nilai kredit ROA dikategorikan dalam kelompok sehat, nilai BOPO juga dikategorikan dalam kelompok sehat sedangkan nilai LDR dikategorikan dalam kelompok tidak sehat. Dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari setiap variabel.[8]

---

[8] Nur Fitri Karim, Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, (*Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, 2015*)

Penelitian ini akan mengambil 5 tahun penelitian dan menggunakan laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian, hal ini bertujuan untuk mengukur kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia. Penelitian tentang analisis tingkat kesehatan bank merupakan hal yang menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan terdeteksinya dari awal kondisi suatu bank maka dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank dan sangat dimungkinkan bagi bank tersebut untuk melakukan langkah-langkah inspiratif guna mencegah agar krisis keuangan tidak terjadi atau jika terjadi dapat segera ditangani serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode *Capital, Asset Quality, Management, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) dan *Risk Profile, Good Corporate Gonvernance, Earning, Capital* (RGEC) pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017".**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini membahas tentang sejauh mana analisis tingkat kesehatan bank syariah menggunakan metode CAMELS dan RGEC pada PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017, meliputi:

1. Bank syariah berperan serta dalam perkembangan perekonomian Indonesia dan menjaga stabilitas keuangan nasional.
2. Penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan untuk mengukur kinerja suatu bank syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah diatur oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/PBI/2007.
3. Tingkat kesehatan bank dinilai melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas, asset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar dan penilaian kuantitatif terhadap faktor manajemen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang teah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari analisis CAMELS pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari analisis RGEC pada tahun 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari analisis CAMELS pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari analisis RGEC pada tahun 2013-2017.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi Bank Syariah di Indonesia terutama untuk Bank Muamalat Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi atas kinerja keuangan bank khususnya yang terkait dengan tingkat kesehatan bank, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan keputusan guna menambah pengetahuan di dunia perbankan.

b. Bagi Akademisi

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, juga dapat

digunakan sebagai sumber referensi bagi pengembangan penelitian yang akan datang mengenai analisis tingkat kesehatan bank syariah melalui rasio keuangan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus dalam mengukur tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC.

Dalam penelitian ini lembaga keuangan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia. Untuk data yang digunakan adalah laporan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2013 hingga 2017.

G. Penegasan Istilah

1) Definsi Konseptual

a. Bank Syariah

Menurut Heri Sudarsono

> Kata bank berasal dari kata banque dalam bahasa Perancis, Banco dalam bahasa Italia, yang berarti peti atau lemari atau bangku. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagaimanya.[9]

Berarti bisa disebutkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang dalam usahanya untuk menghimpun dana,

[9] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah,* (Yogyakarta:Ekonisia, 2007), hal. 27

menyalurkan dana, dan melakukan pelyanan jasa bank dengan menggunakan atau berdasarkan prinsip syariah, seperti keadilan, kemaslahatan, serta tidak mengandung unsure Maysir, Gharar, dan Riba.

b. Kesehatan Bank

Menurut Ikatan Bankir Indonesia

> "Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas bebagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank."[10]

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya.

c. Metode CAMELS

CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk) merupakan gambaran suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.[11]

---

[10] Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Resiko….,* hal. 10

[11] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Tata Cara Peniaian Kesehatan Bank

d. Metode RGEC

RGEC merupakan analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indicator profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, rentabilitas dan permodalan yang menentukan apakah sebuah bank layak untuk disebut sehat atau tidak.[12]

2) Definisi Operasional

Dari penegasan konseptual tersebut, maka dapat diambil secara operasional yang dimasud untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 menggunakan metode CAMELS dan RGEC.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan penegasan istilah

[12] Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 pasal 7

BAB II: LANDASAN TEORI

Membahas tentang pengertian bank syariah, konsep laporan keuangan, konsep kinerja keuangan bank, ruang lingkup tingkat kesehatan bank, dan metode CAMELS dan RGEC.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam rangka mencapai hasil penelitian secara maksimal, yang memuat jenis penelitian, pendekatan yang diapakai, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, skala pengukuran serta analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Merupakan laporan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi singkat objek penelitian, pembahasan temuan hasil penelitian dan diskusi pembahasan penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi mengenai menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temua penelitian, menginteraksikan temuan penelitian, memodifikasi teori yang ada dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

BAB VI : PENUTUP

Menerangkan secara jelas mengenai kesimpulan dan saran.